

## BAB V

### KESIMPULAN

Kesimpulan akhir dari penulisan skripsi ini adalah strategi Fidel Castro dalam melakukan perlawanan terhadap rezim neoliberalisme yang menguasai Kuba adalah dengan merebut kekuasaan politik dengan cara perjuangan bersenjata dan menciptakan revolusi sosial di Kuba. Selanjutnya setelah menguasai sistem pemerintahan dan politik Kuba, Fidel Castro membuat kebijakan-kebijakan politik dan ekonomi yang bertujuan membangun kemandirian rakyat Kuba yang nantinya diharapkan lepas dari pengaruh neoliberalisme di Kuba.

Setelah merdeka dari jajahan Spanyol, Kuba menjadi negara yang berkembang dibawah bayang-bayang Amerika Serikat. Amerika Serikat dengan berbagai kepentingannya melakukan intervensi terhadap kepentingan nasional Kuba yang tentu saja secara langsung melanggar kedaulatan Kuba sebagai negara merdeka. Tindakan pertama Amerika Serikat dalam mengintervensi Kuba adalah memasukan Amandemen Platt sebagai bagian dari konstitusi negara Kuba. Amandemen Platt ini menyatakan bahwa Amerika Serikat memiliki kewenangan khusus terhadap beberapa wilayah di Kuba dan berhak mengatur wilayah tersebut sesuai dengan kepentingan Amerika Serikat. Pada masa setelah kemerdekaan ini, Kuba berkembang sebagai salah satu negara yang perkembangannya

bergantung terhadap Amerika Serikat. Pola kebergantungan ini sangat tidak menguntungkan bagi sebagian besar rakyat Kuba.

Mulai dari merdeka hingga terjadi revolusi pembebasan Fidel Castro, ekonomi Kuba didesak oleh modal Amerika Serikat. Sampai tahun 1958 ada sekitar 13 perusahaan gula milik Amerika Serikat beroperasi dan mengelola 40 persen dari total produksi gula Kuba, modal Amerika Serikat mengendalikan 36 persen total tanah di Kuba, 90 persen pertambangan, dan keseluruhan pengadaan energi di Kuba dikendalikan oleh perusahaan milik Amerika. Keadaan ini yang menghambat perkembangan kemandirian Kuba.

Amerika Serikat selama lebih dari setengah abad menjadikan pengaruh politik dan ekonominya sangat terasa di Kuba. Keterlibatan Amerika Serikat ini merupakan bentuk intervensi asing yang terlalu ikut campur terhadap masalah dalam negeri Kuba. Intervensi asing Amerika Serikat terhadap Kuba merupakan duplikasi dalam bentuk lain dari datangnya kembali penjajahan asing.

Sistem politik dan pemerintahan dalam negeri Kuba pada fase awal kemerdekaan yang penuh dengan intervensi Amerika Serikat menjadi sangat tidak efektif. Korupsi terjadi diberbagai sektor, inefisiensi anggaran dan banyak pemberontakan yang timbul akibat gejoak sosial dan kurangnya kesejahteraan masyarakat di Kuba.

Kolonel Fulgencio Batistas diangkat menjadi presiden Kuba dari hasil

... 10 Oktober 1940. Dalam PD II Kuba dengan bantuan Amerika

Serikat memihak kepada sekutu melawan Negara-negara poros (Jerman, Italia dan Jepang). Setelah PD II Kuba menandatangani piagam PBB dan menjadi anggota PBB. Antara Oktober 1944-Oktober 1948 Kuba dipimpin oleh presiden Ramon Grau San Martin dan mulai Oktober 1948 dipimpin oleh presiden Carlos Prio Socarras. Instabilitas dan keriuhan dalam negeri memberikan alasan bagi Batista untuk meng kudeta Pemerintahan pada 10 Maret 1952. Pemerintahan Batista yang diktatorial kembali memegang kemudi Pemerintahan di Kuba.

Pemerintahan Batista yang didukung oleh unsur-unsur masyarakat elite Kuba serta direstui oleh Amerika Serikat semakin menutup keran-keran kebebasan politik dan menjauhkan Kuba dari kesejahteraan ekonomi. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi terhadap rezim Batista. Fidel Castro melalui Partido ortodoxo (salah satu partai politik di Kuba) menyusun argumen-argumen legal yang didasarkan pada konstitusi tahun 1940 (secara formal digunakan), untuk menyerbu Batista sebagai pelanggar konstitusi Kuba. Petisinya ditolak oleh Pengadilan Jaminan Konstitusi (*Court of Constitutional Guarantees*) dan tidak diperbolehkan melakukan dengar pendapat.

Gagalnya upaya Fidel Castro secara hukum ini membangun sikap politik yang berbeda dari Castro selanjutnya dalam melakukan perlawanan terhadap Rezim Batista di Kuba. Fidel Castro berkesimpulan rezim politik yang menindas ini hanya dapat dijatuhkan dengan pemberontakan fisik dan serangan militer.

Castro kemudian mengumpulkan beberapa teman dan kolega dari partai

politiknya untuk melakukan sebuah gerakan pemberontakan fisik guna menjatuhkan rezim Batista. Setelah melakukan berbagai persiapan pada tanggal 26 Juli 1953, Fidel Castro dan kelompoknya mencoba menyerang sebuah barak militer pasukan Batista. Serangan ini gagal karena kurangnya persenjataan kelompok Castro dan perlawanan yang sengit dari pasukan Batista.

Fidel Castro dan beberapa orang dari kelompok penyerangan yang selamat akhirnya ditangkap. Fidel Castro ditangkap dan diadili kemudian dijatuhi hukuman 15 tahun penjara, namun belum genap 15 tahun dipenjarakan Fidel Castro mendapat amnesti umum dari Batista. Fidel Castro pun mengasingkan diri ke Meksiko, dan berencana membentuk kembali gerakan perlawanan guna menjatuhkan Batista.

Di Meksiko, dengan bantuan beberapa pelarian Kuba yang anti Batista, Castro membangun kembali organisasi pemberontaknya. Castro juga bertemu dengan seorang ahli taktik perang griliya asal Argentina, Ernesto "Che" Guevara. Dibantu oleh Che, Castro memahami bahwa bentuk geografis Kuba yang pegunungan mampu dimanfaatkan sebagai keuntungan perang dalam melawan rezim Batista, taktik perang griliya akhirnya disepakati untuk dipakai sebagai taktik perang perlawanan kelompok Castro. Pada tanggal 2 Desember 1956, Castro kembali ke Kuba bersama 82 pemberontak dan mendapat di timun laka

Dalam waktu singkat, pasukan Batista membunuh dan menangkap sebagian besar kelompok pemberontak Castro ini. Castro, saudaranya Raul dan Guevara dan beberapa orang lainnya yang berjumlah total 12 orang mampu melarikan diri ke pegunungan Sierra Maestra. Selama dua tahun berikutnya, pasukan Castro mengobarkan perang gerilya melawan pemerintah Batista, mengorganisir grup perlawanan di kota-kota dan desa-desa kecil di Kuba. Castro mampu juga mengatur pemerintah paralel, melaksanakan beberapa Reformasi Agraria, dan mengontrol provinsi dengan produksi pertanian dan manufaktur. Sejak 1958, Castro dan pasukannya melakukan serangkaian kampanye militer yang sukses di hampir seluruh Kuba untuk merebut dan menahan sektor utama negara.

Pasukan pemberontak Fidel Castro pun bergerak cepat untuk merebut kekuasaan dengan dukungan masyarakat Kuba. Situasi dalam negeri Kuba pada saat itu sudah tidak lagi mampu dikendalikan oleh Batista, demonstrasi dan pemogokan terjadi dimana-mana, hal ini didukung juga oleh banyaknya pembelotan didalam Tentara Batista yang beralih ke kelompok Castro. Kota demi kota pun akhirnya dikuasai oleh kelompok pemberontak Castro, puncaknya pada tanggal 31 Desember 1958 dengan jatuhnya kota Santa Clara ke tangan pasukan pemberontak Castro. Batista dan rezimnya akhirnya melarikan diri menuju republik Dominica pada tanggal 1 januari 1959.

Setelah berhasil merebut kekuasaan politik dengan cara menjatuhkan rezim Batista di Kuba, Castro mulai melakukan perubahan-perubahan di Kuba. Struktur

ekonomi Kuba yang bergantung pada Amerika menjadi pokok permasalahan bagi Castro yang menyebabkan Kuba tidak pernah mandiri dan merdeka seutuhnya. Maka kebijakan awal yang diambil oleh pemerintahan Castro adalah dengan melakukan nasionalisasi dan penguasaan aset-aset asing di Kuba. Melalui undang-undang reformasi agraria pertama pada 17 Mei 1959, pemerintahan Kuba melarang kepemilikan tanah bagi warga negara asing dan membatasi kepemilikan tanah perkebunan dan peternakan di Kuba. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengurangi dominasi ekonomi Amerika Serikat terhadap Kuba.

Sentralisasi kekuasaan politik dan pembersihan pemerintahan dari sisa-sisa rezim Batista juga dilakukan. Terjadi beberapa penahanan dan pembunuhan-pembunuhan yang mengejutkan dunia. Dalam pengadilan perang yang dibentuk pemerintahan Castro, pejabat bawahan Batista dan pasukan militer yang pro Batista diadili dengan tuduhan berbuat kriminal terhadap rakyat Kuba.

Tindakan-tindakan Fidel Castro tersebut mendapat perlawanan dari Amerika Serikat. Kuba dipandang sebagai wilayah strategis bagi perekonomian Amerika Serikat, Amerika sendiri menjadikan Kuba sebagai importir gula Amerika untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Selain itu, Kuba secara politik tidak boleh lepas dari pengaruh Amerika, karena Kuba secara geografis berbatasan laut langsung dengan daratan Amerika, akan menjadi ancaman jika pengaruh Amerika di Kuba berkurang. Menanggapi sikap rezim Fidel Castro di Kuba, Amerika

jatah impor gula bagi Kuba, secara bertahap kemudian melakukan blokade ekonomi terhadap berbagai barang Amerika yang masuk ke Kuba, kemudian pada puncaknya Amerika Serikat memberlakukan embargo ekonomi penuh terhadap Kuba, dan mencoba mengajak negara-negara sekutu dan aliansi Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin untuk melakukan hal yang sama.

Menghadapi tindakan Amerika Serikat ini, Fidel Castro mencoba mencari keseimbangan politik dan pasar baru bagi barang produksi Kuba. Uni Soviet menjadi pilihan utama Castro. Didesak oleh sikap blokade Amerika dan sekutunya, Kuba menjalankan kerjasama erat di sektor ekonomi, politik dan militer terhadap Uni Soviet. Hal ini juga akhirnya memengaruhi pilihan ideologis Kuba sebagai negara, Kuba di bawah kekuasaan Fidel Castro akhirnya memilih Marxisme-Leninisme sebagai ideologi negara dan memposisikan partai Komunis Kuba sebagai partai tunggal dalam negara Kuba. Kebijakan ini semakin dikuatkan dalam amandemen konstitusi Kuba pada tahun 1976. Sistem politik pemerintahan Kuba meniru persis seperti sistem politik pemerintahan Uni Soviet.

Amandemen konstitusi 1976 ini menjadi sebuah landasan kebijakan politik dan ekonomi perlawanan Kuba terhadap rezim neoliberalisme Amerika Serikat dan sekutunya. Konstitusi 1976 yang menjadi dasar hukum dan rujukan utama setiap kebijakan pemerintahan yang bersifat perlawanan. Konstitusi ini juga menegaskan peran Partai Komunis Kuba sebagai satu-satunya partai Politik yang ada di Kuba yang diposisikan sebagai pembimbing masyarakat dan negara Kuba

Amandemen konstitusi pada tahun 1976 ini semakin memperkuat Kuba dalam melakukan perlawanan politik terhadap rezim neoliberalisme Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin khususnya di Kuba. Walaupun kemudian Kuba sangat bergantung secara ekonomi kepada blok Uni Soviet dan Eropa Timur, Castro tetap menjaga kemandirian politik Kuba di bawah kekuasaannya. Puncak semangat perjuangan perlawanan Fidel Castro terhadap dominasi ekonomi dan politik Amerika Serikat ditegaskan melalui Konstitusi ini.

Kuba di bawah kekuasaan rezim Fidel Castro, tidak hanya bertahan dalam agresi ekonomi dan agresi militer. Kuba dalam rezim Castro saat ini mampu mendorong kemandirian dan menciptakan kesejahteraan yang merata bagi rakyatnya.

Perjalanan perjuangan perlawanan Castro mulai dari perjuangan bersenjata dalam merebut sistem politik dan pemerintahan Kuba, yang selanjutnya menciptakan sistem politik terpusat dan membuat undang-undang dasar yang bertujuan pada pembangunan kemandirian rakyat Kuba merupakan strategi perlawanan Fidel Castro terhadap rezim neoliberalisme di Amerika Latin yang